

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Ceper, yang terletak di Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Puskesmas Ceper merupakan salah satu fasilitas pelayanan Kesehatan tingkat pertama yang berada di bawah naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten. Puskesmas Ceper memiliki beberapa layanan unggulan, antara lain layanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), pelayanan KIA di Puskesmas ini tergabung dalam Klaster 2, yang meliputi pemeriksaan kehamilan Antenatal Care (ANC), edukasi Kesehatan bagi ibu hamil, dan deteksi dini pada kehamilan. Pelayanan KIA dilaksanakan secara rutin pada hari Senin, Selasa, dan Kamis. Dalam upaya pencegahan serta penurunan angka stunting Puskesmas Ceper memberikan pelayanan meliputi pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil, ibu dengan KEK, balita kurang gizi, pelayanan ANC terpadu, konseling gizi, konseling ASI, serta pelayanan posyandu.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Karakteristik Ibu Hamil mengenai *Stunting* pada Anak di Puskesmas Ceper Tahun 2025

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil

Karakteristik	N	%
Usia		
Usia <20 tahun	1	2
Usia 20-35 tahun	39	93

Usia >35 tahun	2	5
Total	42	100
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan Tinggi	11	26
SMA/SMK	26	62
SMP/SD	5	12
Tidak Sekolah	0	0
Total	42	100
Status Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	20	48
PNS	9	21
Karyawan Swasta	13	31
Lainnya	0	0
Total	42	100

Pada tabel penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Ceper didapatkan hasil bahwa dari 42 responden. Sebagian besar usia 20-35 tahun sebanyak 39 ibu hamil (93%), sebagian besar pendidikan terakhir sekolah menengah sebanyak 26 ibu hamil (62%), dan karakteristik status pekerjaan Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 20 ibu hamil (48%).

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil mengenai *Stunting* pada Anak di Puskesmas Ceper Tahun 2025

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Tentang *Stunting* Di Puskesmas Ceper Bulan Mei 2025

Pengetahuan	f	%
Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai <i>Stunting</i>		
Baik	22	52
Cukup	12	29
Kurang	8	19
Total	42	100

Pada tabel penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Ceper didapatkan hasil bahwa dari 42 ibu hamil, sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 22 orang (52%).

3. Pengetahuan Ibu Hamil mengenai *Stunting* pada Anak Berdasarkan Karakteristik Usia, Pendidikan, Pekerjaan, di Puskesmas Ceper Tahun 2025

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Berdasarkan Karakteristik

Variabel	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	n	%	n	%	n	%		
Usia								
Usia <20 tahun	0	0	1	100	0	0	1	100
Usia 20-35 tahun	22	53	10	24	7	17	39	100
Usia >35 tahun	0	0	1	50	1	50	2	100
Total							42	100
Tingkat Pendidikan								
Perguruan Tinggi	11	100	0	0	0	0	11	100
SMA/SMK	11	42	11	42	4	16	26	100
SMP/SD	0	0	1	20	4	80	5	100
Total							42	100
Status Pekerjaan								
Ibu Rumah Tangga	6	28	9	40	7	32	22	100
PNS	7	100	0	0	0	0	7	100
Karyawan Swasta	9	69	3	23	1	8	13	100
Total							42	100

Pada tabel di dapatkan hasil bahwa dari 42 responden ibu hamil sebagian besar tingkat pengetahuan ibu hamil pada kategori baik sebanyak orang 22 orang (53%) dengan mayoritas responden berusia 20-35 tahun sebanyak 22 orang (53%), tingkat pengetahuan ibu hamil pada kategori baik sebanyak 11 orang (100%) dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi yaitu sebanyak 11 orang (100%), berdasarkan tingkat pengetahuan ibu hamil pada kategori baik yaitu sebanyak 22 orang (52%) dengan status pekerjaan PNS sebanyak 7 orang (100%).

C. Pembahasan

1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 42 ibu hamil di Puskesmas Ceper, diperoleh bahwa, 22 responden (52%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 12 responden (29%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan 8 responden (19%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik mengenai *stunting*, namun masih terdapat sebagian yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Lestari et al., 2022) yang menunjukkan bahwa 54% ibu hamil memiliki pengetahuan baik mengenai *stunting*, sementara sisanya berada pada kategori cukup dan kurang. Artinya, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil agar dapat mendeteksi dan mencegah *stunting* sejak dini. Pengetahuan yang baik sangat berperan dalam perilaku pencegahan *stunting*, seperti pemenuhan gizi, pemeriksaan kehamilan rutin, serta perhatian terhadap tumbuh kembang anak sejak dalam kandungan. Berdasarkan data pada tabel 5, sebagian besar ibu berpengetahuan baik tentang *stunting*. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan paparan informasi (Wardani, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis berpendapat bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil yang tergolong baik merupakan suatu modal

penting dalam upaya pencegahan stunting sejak dini. Namun, adanya proporsi ibu hamil dengan tingkat pengetahuan yang cukup (29%) dan kurang (19%) menunjukkan bahwa belum semua ibu memiliki pemahaman yang optimal mengenai stunting.

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, termasuk dalam hal pengetahuan ibu hamil mengenai *stunting*. Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 6, mayoritas responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun (53%), yang merupakan usia produktif dan termasuk dalam kategori usia reproduktif sehat menurut WHO dan Kementerian Kesehatan RI. Usia ini dinilai ideal untuk kehamilan karena secara fisik dan psikologis ibu telah matang serta mampu menerima informasi kesehatan dengan lebih baik.

Jumlah responden terbanyak dalam kelompok usia ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil yang mengakses layanan di Puskesmas Ceper termasuk dalam kelompok usia yang paling potensial untuk mendapatkan edukasi dan informasi kesehatan. Selain itu, usia 20–35 tahun juga merupakan kelompok usia yang aktif menggunakan media sosial dan memiliki akses yang

lebih baik terhadap informasi digital, sehingga memungkinkan peningkatan pengetahuan secara mandiri.

Adapun jumlah responden pada usia >35 tahun sebanyak 2 orang (5%) dan <20 tahun hanya 1 orang (2%). Kedua kelompok usia ini termasuk ke dalam kategori berisiko tinggi dalam kehamilan menurut Kemenkes RI, karena baik terlalu muda maupun terlalu tua secara biologis berpotensi mengalami komplikasi kehamilan maupun keterbatasan daya tangkap terhadap informasi kesehatan. Kelompok ini juga biasanya lebih membutuhkan pendekatan interpersonal dalam edukasi, karena keterbatasan pemahaman serta kemungkinan tingkat pendidikan atau paparan informasi yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Beno et al., 2022) yang menyakan bahwa usia 20-35 tahun merupakan usia produktif dan memiliki pengetahuan yang baik.

Penulis berpendapat bahwa ibu hamil dalam kelompok usia 20–35 tahun merupakan kondisi yang sangat menguntungkan dalam upaya pencegahan stunting. Kelompok usia ini tidak hanya berada pada masa reproduksi sehat, tetapi juga memiliki kesiapan biologis dan psikologis yang lebih baik dalam menerima, memahami, serta mengaplikasikan informasi kesehatan yang diperoleh.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari data di atas, mayoritas ibu hamil memiliki pendidikan menengah, yaitu sebesar 62%, diikuti oleh pendidikan tinggi

sebanyak 26%, dan pendidikan dasar 12%. Ibu dengan pendidikan menengah dan tinggi umumnya lebih mudah memahami informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga medis maupun media informasi lainnya. Hal ini mendukung hasil penelitian oleh (Sari et al., 2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula tingkat pengetahuan kesehatannya, termasuk dalam memahami penyebab, dampak, dan pencegahan stunting. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan dasar cenderung memiliki pemahaman yang lebih rendah karena keterbatasan dalam mengakses informasi dan memahami istilah medis. Kelompok ini seringkali membutuhkan pendekatan edukasi yang lebih sederhana dan visual.

Penelitian oleh (Mahdhiya et al., 2024) juga menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan rendah memiliki risiko pengetahuan kurang tentang gizi ibu hamil dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga kesehatan dalam melakukan edukasi yang efektif. Secara keseluruhan, distribusi pendidikan responden ini menggambarkan bahwa mayoritas ibu hamil memiliki dasar pendidikan yang cukup untuk memahami informasi tentang *stunting*, tetapi tetap perlu adanya pendekatan edukasi yang sesuai, terutama bagi mereka yang berpendidikan rendah.

Penulis berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki mayoritas ibu hamil, khususnya pada jenjang menengah dan tinggi, memberikan peluang besar dalam mendukung keberhasilan edukasi tentang stunting. Namun, keberadaan responden dengan pendidikan dasar tetap menjadi perhatian penting.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Hasil dari data pada tabel 6 ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga. Meskipun ibu rumah tangga memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk mengikuti kegiatan posyandu atau kelas ibu hamil, namun mereka cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi secara mandiri, terutama jika tingkat pendidikan rendah. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Yuliana & Rahmawati (2021) yang menyebutkan bahwa ibu rumah tangga memiliki tingkat pengetahuan lebih rendah dibanding ibu yang bekerja, karena kurangnya paparan terhadap lingkungan sosial dan informasi digital.

Sebaliknya, ibu yang bekerja sebagai PNS dan karyawan swasta lebih banyak mendapatkan informasi melalui tempat kerja, media online, maupun lingkungan sosialnya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Sari et al., 2020) yang menyatakan bahwa ibu bekerja cenderung lebih aktif mencari informasi, terutama jika mereka berada dalam rentang usia produktif (20–35 tahun), yang juga merupakan kelompok usia dominan dalam penelitian ini. Dengan

demikian, meskipun sebagian besar responden adalah IRT, namun kelompok ibu bekerja memiliki pengetahuan lebih baik karena akses informasi yang lebih luas.

Penulis berpendapat bahwa pekerjaan sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu objek, hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan proses pertukaran informasi. Dan hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang.

D. Kelemahan Penelitian

Fokus ibu hamil terbagi dengan antrian pemeriksaan kehamilan hal ini menyebabkan beberapa responden terburu-buru dalam mengisi kuesioner penelitian sehingga beberapa dari responden tidak menunjukkan pengetahuan yang sebenarnya.